



## FALSAFAH PANCA PO DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN QUR'AN PADA FALSAFAH KERAJAAN MUNA)

<sup>1</sup>La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere (*Institut IPTIQ Jakarta*)

<sup>\*)</sup> Corresponding author: laoderere6@gmail.com

**Abstract:** *This article discusses the philosophy of the Muna tribe of Southeast Sulawesi. This philosophy is called Panca Po. In this article, the author collects verses from the Qur'an that are related to the Panca Po philosophy. At the beginning of this paper, the author explains the existence of the Muna Kingdom, then the Panca Po philosophy in the Muna community. Then the author examines the Panca Po philosophy from the perspective of the Qur'an with the maudhu'i method. The maudhu'i method is to collect verses related to the Panca Po philosophy. The study results show that the Panca Po philosophy of the Muna Kingdom teaches the values of unity. These values are closely related to the importance of Islamic teachings. Implementing the Panca Po philosophy can strengthen the Indonesian people to be peaceful, harmonious, and love the country.*

*Keywords: Panca Po Philosophy, Muna Kingdom, Al-Qur'an, Southeast Sulawesi*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang falsafah suku Muna Sulawesi Tenggara. Falsafah tersebut disebut dengan Panca Po. Dalam artikel ini, penulis mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan falsafah Panca Po. Di awal tulisan ini, penulis menjelaskan eksistensi kerajaan Muna kemudian Falsafah Panca Po dalam masyarakat Muna dan selanjutnya penulis mengkaji falsafah Panca Po dalam prespektif Al-Qur'an dengan metode maudhu'i. Metode maudhu'i yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Falsafah Panca Po. Hasil kajian menunjukkan bahwa falsafah Panca Po pada Kerajaan Muna mengajarkan nilai-nilai kesatuan. Nilai-nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Implementasi falsafah Panca Po dapat menguatkan masyarakat Indonesia menjadi damai, tentram, dan cinta pada negeri.

**Kata kunci:** Falsafah Panca Po, Kerajaan Muna, Al-Qur'an, Sulawesi Tenggara

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sejarah peradaban sejak ratusan tahun yang lalu. Indonesia memiliki ribuan lebih suku bangsa yang berbeda-beda. Indonesia memiliki kebhinekaan dalam suku yang berjumlah lebih dari 1.128 (seribu seratus dua puluh delapan) dan lebih dari 700 bahasa daerah. Dan keberagaman suku bangsa dan bahasa itu dapat disatukan dalam satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Jika dilihat kembali ternyata masih banyak sejarah kepulauan Indonesia yang belum terekspos masyarakat Indonesia khususnya sejarawan.

Suku Wuna atau Muna merupakan komunitas manusia yang mendiami pulau Muna dan sebagian pulau Buton sejak ratusan tahun lalu. Mereka memiliki peradaban dan ciri khas tersendiri diantara suku bangsa lainnya di Indonesia khususnya Sulawesi.

Belum banyak sumber bacaan yang membahas mengenai kerajaan Muna, walaupun eksistensi kerajaan Muna di Sulawesi tenggara begitu kuat dan dapat ditelusuri seperti pada kesejarahan kerajaan Konawe dan kesultanan Buton. eksistensi suku Muna di kesultanan Buton begitu sangat berpengaruh hal ini dapat dilihat bahwa pendiri kesultanan Buton adalah anak dari raja Muna VI Sugi Manuruyaitu La Kilaponto atau Muhrum di kesultanan Buton. ia merupakan sultan pertama kesultanan Buton adapun di Konawe La kilaponto disebut dengan Halu Oleo kenapa disebut dengan Halu Oleo.? Karena nama Halu Oleo merujuk pada peristiwa pada kerajaan Konawe dan kerajaan Mekongga. Peristiwa ini merupakan peperangan selama delapan hari antara kerajaan Konawe dan Mekongga yang pada akhirnya bisa diselesaikan dengan damai oleh La Kilaponto atau Muhrum. Falsafah *Panca Po* merupakan pegangan hidup masyarakat Muna baik ketika zaman tradisional kerajaan atau zaman moderen pada saat ini. Nilai-nilai yang terdapat pada falsafah *Panca Po* seperti saling menghormati, saling mengadati, saling menjaga, saling memelihara, saling menyayangi dan saling mengangkat adalah nilai-nilai ajaran leluhur yang harus dilestarikan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Muna.

Islam merupakan agama *rahmatan lila'lamin* yang diturunkan Allah swt di muka bumi ini dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Ajaran agama Islam akan selalu abadi disetiap waktu dan zaman hal ini dikarenakan ajaran pada agama Islam dapat diterima baik secara akal dan batin manusia. Oleh karena itu ajaran agama Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dapat terjaga sampai kapanpun itu sebagai mana Allah swt berfirman pada Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya.”

---

<sup>1</sup> Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h. 187

Ajaran falsafah *Panca Po* jika diperhatikan dan diteliti lebih dalam maka terlihat bahwa ajaran leluhur tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdapat pada al-Qur'an. Ajaran agama Islam sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menjaga, saling menghormati, saling bersatu dan saling tolong menolong.

## SEJARAH KERAJAAN WUNA/MUNA.

Kata Wuna/Muna memiliki arti bunga. Asal mula nama Wuna atau Muna, yang konon terdapat sebuah bukit yang bernama Bahutara yang dimana bukit ini merupakan karang yang sewaktu-waktu batu karang tersebut ditumbuhi menyerupai bunga batu yang disebut Kontu Kowuna yang artinya batu berbunga, inilah awal mula dari nama Wuna atau Muna.<sup>2</sup> bukit ini dapat ditemukan di sebelah timur laut masjid kota Muna sekarang ini atau tepatnya terletak dikampung Butu. Selain Wuna atau Muna. Kerajaan tersebut juga biasa disebut dengan Pancana. Penyebutan Pancana sendiri tidak begitu familiar dikalangan masyarakat Muna, karena penyebutan Pancana sendiri merupakan pemberian dari orang luar seperti Bugis dan Ternate.<sup>3</sup> Dalam perjanjian Bongaya pulau Muna (kerajaan Muna) disebut dengan Pansiano atau Pancana bukan Muna.

Kerajaan Wuna/Muna merupakan kerajaan yang berdaulat yang terletak di jazirah Sulawesi tenggara. Lokasinya berdekatan dengan pulau Buton (kesultanan Buton). Ada perbedaan tahun awal mula terbentuknya sistem kerajaan Muna. Menurut La Ode Abadi Rere dalam bukunya bahwa awal terbentuknya sistem pemerintahan kerajaan Muna yang dipimpin La Eli sebagai raja pertama pada tahun 1321 M.<sup>4</sup> Adapun menurut Sido Thamrin dalam bukunya bahwa kerajaan Muna berdiri pada tahun 1300 M dengan raja pertamanya adalah La Eli atau Baizul Zamani. Dalam tradisi masyarakat Muna, La Eli biasa disebut *Bheteno ne Tombula* yang memiliki arti manusia yang keluar dari bambu.<sup>5</sup> Sebelum kehadiran *Bheteno no Tombula*, pulau Muna sudah dihuni oleh beberapa komunitas kecil. Pemukiman pertama yang menempati pulau Muna ini bernama Wamelai sistem kemasyarakatannya dipimpin oleh seorang yang disebut Mieno.<sup>6</sup>

Kerajaan Muna berakhir pada tahun 1928 ketika intervensi Belanda di kerajaan Muna semakin kuat. Hal ini dapat dilihat ketika raja Muna La Ode Rere bergelar *Aro Wuna* menolak intervensi kesultanan Buton yang dibantu Belanda atas kerajaan Muna, La Ode Rere dilantik menjadi raja Muna pada tahun 1924, dan pada tahun

---

<sup>2</sup> La Kimi Batoa, *Sejarah Kerajaan daerah Muna*, (Raha: CV Astri Raha, 1991), h 2

<sup>3</sup> Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang terabaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h 38

<sup>4</sup> La Ode Abadi Rere, *Mengungkap tabir sejarah dinasti kerajaan muna di kesultanan Buton*, (Jakarta: Jaya sakti pratama, 2020), h 68

<sup>5</sup> Sido Tamrin, *Wuna dalam endapan sejarah dan budaya*, (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), h 42

<sup>6</sup> Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang terabaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h 47

1928 La Ode Rere diberhentikan sebagai raja Muna atas desakan Buton dan Belanda.<sup>7</sup> karena sikap kerasnya terhadap sultan Buton. Raja Muna La Ode Rere tidak mau bekerja samadengan sultan Buton yang telah terpengaruh oleh politik adu domba ala Belanda ia juga menolak semua kebijakan sepihak sultan Buton dan belanda. Raja Muna La Ode Rere menganggap bahwa dirinya sejajar dengan sultan Buton. Setelah pemberhentiannya sebagai raja Muna dengan gelar *Aro Wuna* karena melawan kuasa kesultanan Buton dan Belanda. Kemudian Muna dipimpin oleh seorang pejabat atas penunjukan Belanda yaitu bernama Warou yang berasal dari luar pulau Muna, ia berada di Muna sampai 1930 an dan dilanjutkan oleh Lakina La Ode Dika.

### DAFTAR RAJA MUNA.

Daftar nama-nama raja Muna yang memimpin di Muna sejak awal berdiri kerajaan Muna 1321-1928. Ada 24raja yang memimpin kerajaan Muna.

1. Raja Muna ke-I La Eli (1321-...)
2. Raja Muna ke-II Sugi Patola (1350-1385)
3. Raja Muna ke-III Sugi Patani (1385-1415)
4. Raja Muna ke-IV Lambona (1415-1444)
5. Raja Muna ke-V Sugi La Ende (1444-1479)
6. Raja Muna ke-VI Sugi Manuru (1479-1527)
7. Raja Muna ke-VII La Kilaponto (1527-1540)
8. Raja Muna ke-VIII La Posasu (1541-1551)
9. Raja Muna ke-IX Rampa I Somba (1551-1600)
10. Raja Muna ke-X Titakono (1600-1625)
11. Raja Muna ke-XI La Ode Saaduddin (1625-1626)
12. Raja Muna ke-XII La Ode Kaindea (1626-1667 ) dan (1668-1671)
13. Raja Muna ke-XIII La Ode Rahman (1671-1716)
14. Raja Muna ke-XIV La Ode Husain (1716-1758)
15. Raja Muna ke-XV La Ode Kentu koda (1758-1764)
16. Raja Muna ke-XVI La Ode Umara (1764-1770)
17. Raja Muna ke-XVII La Ode Harisi (1770-1785)
18. Raja Muna ke-XVIII La Ode Mursali (1785-1790)
19. Raja Muna ke-XIX La Ode Sumaili (1790-1799)

---

<sup>7</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, *Sejarah kebangkitan nasional daerah sulawesi tenggara*, 1984, h 67.

Kepemimpinan kerajaan Muna dilanjutkan oleh La Ode Saete yang memiliki darah Bugis Makassar dari ayahnya Daeng Marewa yang menikah dengan Wa Ode Kadingke cucu dari Raja Muna ke XIV La Ode Husain dan paman dari Raja Muna XIX La Ode Sumaili.

20. Raja Muna ke-XX La Ode Saete (1816-1830)
21. Raja Muna ke-XXI La Ode Bulae (1831-1861)
22. Raja Muna ke-XXII La Ode Makutubu (1907-1914)
23. Raja Muna ke-XXIII La Ode Afiu (1919-1924)
24. Raja Muna ke-XXIV La Ode Rere (1924-1928).<sup>8</sup>

Setiap kekosongan pada posisi raja di kerajaan Muna, diisi oleh pelaksana tugas. maka yang memegang jabatan sementara itu disebut solewata raja atau penganti sementara raja Muna. Setelah pemerintahan raja Muna La Ode Rere bergelar Aro Wuna pemerintahan dijalankan oleh Belanda dengan menunjuk seroang pegawai Belanda bernama Warouw.<sup>9</sup>

Setelah berakhirnya sistem kerajaan Muna yang ditandai dengan intervensi Belanda maka selanjutnya pemerintahan kerajaan Muna dikontrol oleh kesultanan Buton yang mendapat persetujuan atau kerjasama dari Belanda halini dapat dilihat pada pengangkatan Lakina La Ode Dika pada tahun 1930. Gelar Lakina bukanlah gelar asli kerajaan Muna. gelar Lakina merupakan pemberian dari kesultanan Buton adapun di Muna lebih sering menggunakan gelar Kino yaitu setingkat kepala kampung. Seperti Kino Labora, Kino Tobe, Kino Lagadi, Kino Kasaka, Kino Lohia dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Setelah berakhirnya kepemimpinan Lakina La Ode Dika sudah tidak adalagi pengangkatan raja di Muna hingga sampai kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

## HUBUNGAN KERAJAAN MUNA DAN KESULTANAN BUTON.

Pada zaman ini masyarakat Indonesia lebih mengenal kesultanan Buton di jazirah Sulawesi tenggara. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut dapat dilihat eksistensi kerajaan Muna di jazirah Sulawesi tenggara begitu besar. Hubungan kerajaan Muna dan kesultanan Buton dapan dilihat dari tiga aspek. Aspek pertama, adalah hubungan darah. Aspek kedua, adalah letak geografis. Aspek ketiga, adatistiadat.

*Aspek pertama*, hubungan darah. Hubungan kerajaan Muna dan kesultanan Buton pada dasarnya merupakan dua kerajaan yang bersaudara. Halini dapat dilihat ketika raja

---

<sup>8</sup> La Ode Abadi Rere, *Menguak tabir sejarah dinasti kerajaan muna di kesultanan Buton*, (Jakarta: Jaya sakti pratama, 2020), h 62. Lihat juga buku Sido Thamrin *Wuna dalam endapan sejarah dan budaya*, h 109 dan Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, *Sejarah kebangkitan nasional daerah sulawesi tenggara*. H 67

<sup>9</sup> La Oba, *Muna dalam lintas Sejarah*, (Bandung: Sinyo M.P, 2005), h 70.

<sup>10</sup> J.Covreur, *Sejarah dan kebudayaan kerajaan Muna*, (Kupang: Artha Wacana Press, 2001), h12

Muna VI Sugi Manuru menikahi Wa Tubhapala anak raja Wolio ke V raja Mulae. Dari pernikahannya dengan putri raja Wolio ini melahirkan lima anak laki dan perempuan. Anak pertama La Kilaponto. Anak kedua, La Posasu. Anak ketiga, Wa Pogo. Anak keempat, Wa Karamahuna. Dan anak kelima, La Mboyokila.<sup>11</sup>Dari anak-anaknya Sugi Mnanuru inilah yang kelak meneruskan kepemimpinannya sebagai raja di kerajaan Muna hingga berakhirnya kerajaan Muna pada tahun 1928.

La kilaponto adalah sosok raja yang memiliki pengaruh besar di jazirah Sulawesi tenggara. Ia pernah memimpin tiga kerajaan di jazirah Sulawesi tenggara dan sebutan atas dirinya ada banyak. Seperti di kesultanan Buton disebut Muhrum atau sultan khalifatu Khamis Qoiyimudin dan di kerajaan Konawe disebut Halu Oleo. Awal perjalanan kepemimpinan La Kilaponto di kerajaan Wolio (Buton) ditandai dengan sayambara raja Wolio. Isi sayambara tersebut yaitu mengumumkan pada siapa saja yang berhasil mengalahkan bajak laut yang selalu menyerang kerajaan-kerajaan di Sulawesi tenggara.

Kisahny bermula ketika situasi di pulau Buton dihantui dengan rasa ketakutan pada masyarakat kerajaan Wolio akibat ulah La Bolontio seorang bajak laut yang diperkirakan berasal dari Tobelo walaupun ada yang bilang berasal dari Banggai Sulawesi tengah. Dalam tradisi lisan masyarakat Muna-Buton bahwa La Bolontio ini sosoknya menyeramkannya memiliki satu mata. Oleh karena gangguan yang dibuatnya ini maka raja Mulae mengadakan suatu sayambara barang siapa yang bisah mengalahkan La Bolontio maka ia akan diangkat menjadi seorang raja di kerajaan Wolio (Buton).<sup>12</sup> sayambara tersebut terdengar hingga ke kerajaan Muna yang ketika itu utusan raja Wolio mendatangi raja Sugi Manuru untuk meminta bantuan dengan mengirimkan kesatria terbaik dari kerajaan Muna. maka yang berangkat ke pulau Buton dari kerajaan Muna adalah La Kilaponto dan pasukanya setelah berhasilnya La Kilaponto mengalahkan La Bolontio maka diangkatlah atau dinobatkan sebagai raja VI Wolio menggantikan Raja Mulae. La Kilapontu juga menikahi Wa Sameka anak dari Nganciraja saudara raja Mulae atau sangia i-Gola anak Tuamaruju.<sup>13</sup> dari keturunan La Kilaponto inilah yang nantinya berkuasa menjadi sultan di kesultanan Buton. sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Silsilah bangsawan Buton bahwa pada umumnya sultan-sultan di Buton berasal dari keturunan Muhrum alias La Kilaponto.<sup>14</sup> Di kesultanan Buton La Kilaponto berkuasa cukup lama yaitu 46 tahun.

Banyak hal yang dilakukan La Kilaponto ketika masih menjadi raja Wolio salah satunya adalah perluasan kekuasaan dan pengabungan kerajaan-kerajaan di pulau Buton. Di pulau Buton sendiri terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki wilayah masing-masing. Seperti kerajaan Lasalimu, kerajaan Tobe-Tobe, kerajaan Kamaru,

---

<sup>11</sup> Sido Tamrin, *Wuna dalam endapan sejarah dan budaya*, (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), h 122

<sup>12</sup> Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang terabaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h 75

<sup>13</sup> La Niampe, *Silsilah bangsawan Buton*, (Kendari: FKIP Unhalu, 2009), h 40

<sup>14</sup> La Niampe, *Silsilah bangsawan Buton*, (Kendari: FKIP Unhalu, 2009), h 13

dan kerajaan Wolio adapun Kerajaan Wolio yang lebih terlihat eksistensinya di pulau Buton. Kerajaan-kerajaan tersebut disatukan menjadi kesultanan oleh La Kilaponto.

*Aspek kedua*, letak geografis. Pulau Muna terletak di Sulawesi tenggara bersebelahan dengan pulau Buton dan pulau Kabaena. pulau Muna memiliki luas 2.889 km<sup>2</sup> ibukota pulau Muna adalah Raha. Pulau Muna beriklim tropis dengan suhu rata-rata 25C-27C.

*Aspek ketiga*, adatistiadat. Ketika La Kilaponto memimpin di Buton ia membawa beberapa alat rumah tangga kerajaan Muna. seperti membawa pengikut setianya dari kerajaan Muna menurut Susanto Zuhdi bahwa masyarakat pengikut La Kilaponto inilah masyarakat pertama kesultanan Buton.<sup>15</sup> maka tidak heran jika ada bahasa kesultanan Buton yang mirip dengan kerajaan Muna. Kemudian beberapa wilayah kerajaan Muna seperti Bombanowulu dan wilayah Lakudo. Semenjak itu dua wilayah tersebut tidak lagi bagian dari kerajaan Muna.<sup>16</sup> sebagai gantinya wilayah Buton utara yaitu Kulinsus masuk ke kerajaan Muna. adapun adat yang dibawa La Kilaponto ke kesultanan Buton ada empat. Pertama, *bante*. Kedua, *Kabutu*. Ketiga, *pomua*. Keempat, *kalonga*.<sup>17</sup>

## ISLAM DI KERAJAAN MUNA.

Belum dapat diketahui secara pasti awal mula masuknya Islam di kerajaan Muna Sulawesi tenggara. Namun menurut tradisi lisan masyarakat Muna bahwa ajaran Islam masuk di Muna melalui seorang tokoh agama yang bernama Syaikh Abd. Wahid berasal dari Arab.<sup>18</sup> Di kesultanan Buton sendiri Syaikh Abd. Wahid ini juga berhasil mengislamkan La Kilaponto (Muhrum) pada tahun 1541. Menurut sejarah kesultanan Buton Syaikh Abd. Wahid ini putra Syaikh Sulaiman keturunan Arab yang beristri putri sultan Johor. Dan guru dari Syaikh Abd. Wahid adalah Imam Pasai bernama Ahmad bin Qois al-Aidrus di perairan Flores.<sup>19</sup> Setelah berhasil mengislamkan La Kilaponto alias Muhrum maka sisitem pemerintahanya pun berubah menjadi kesultanan.

Belum tau pasti mana yang lebih awal kerajaan Muna atau kesultanan Buton ajaran Islam yang dibawakan Syaikh Abd. Wahid masuk. Adapun tujuan kedatangan Syaikh Abd. Wahid di kerajaan Muna yaitu memperkenalkan Islam dan menghilangkan keyakinan lama yang dikerjakan Masyarakat kerajaan Muna.

Menurut Muh. Lutfiada dua tokoh Islam selain Syaikh Abd. Wahid yang datang dan mengislamkan kerajaan Muna dan kesultanan Buton. yaitu seorang ulama yang

---

<sup>15</sup>Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang terabaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h 79

<sup>16</sup>La Ode Abadi Rere, *Sejarah dinasti kerajaan Muna*,(Bekasi: Jaya sakti pratama,2017), h 68

<sup>17</sup>La Niampe, *Undang-undang Buton versi Muhammad Idrus Kaimuddin*,(Kendari: FKIP Unhalu, 2009), h 24

<sup>18</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, *Sejarah kebangkitan nasional daerah sulawesi tenggara*. H 76

<sup>19</sup>Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton yang terabaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010), h 100

bernama Firus Muhammad. ia juga memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Muna dan Buton. kedatangan Ulama Firus Muhammad di kerajaan Muna diperkirakan bertepatan dengan masa pemerintahan raja Muna Titakono sebagai raja Muna ke X dan masa pemerintahan raja Muna XI Saaduddin. Pada masa Firus Muhammad ini belum sepenuhnya didukung dengan sistem Islamisasi yang utuh dan menyeluruh, yaitu melalui pengajaran dan pendidikan, serta pemasyarakatan terhadap kesempurnaan syariat Islam. Firus Muhammad berusaha keras untuk menanamkan akidah tauhid dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran moral Islam maka dari itu, tidak heran jika sampai saat ini masih ada yang beranggapan bahwa “*melaksanakan puasa di awal dan di pertengahan serta akhir bulan puasa, sama dengan telah berpuasa sebulan penuh*”. Pemahaman seperti ini menjelaskan bahwa proses pengislaman di kerajaan Muna pada masa Firus Muhammad tidak berjalan semestinya. Selanjutnya menurut tradisi lisan masyarakat Muna yaitu seorang tokoh agama Islam seorang Syaikh Arab. Kedatangan Syaikh Arab di kerajaan Muna pada masa pemerintahan raja Muna Sangia Latugho putra dari raja Muna Sangia Kaindea yang pernah ditawan di Ternate oleh kolonial Belanda. kehadiran Syaikh Arab di kerajaan Muna untuk menyempurnakan ajaran Islam yang dibawa pada periode Syaikh Abd. Wahid dan Ulama Firus Muhammad yang lebih dulu hadir.<sup>20</sup> Ketiga Ulama yang menyebarkan Islam di kerajaan Muna tersebut merupakan ulama Sufi yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara damai dan harmonis.

Dari penejelasan di atas bahwa periode Islamisasi di kerajaan Muna dimulai pada masa Raja Muna ke-VIII La Posasu, raja Muna X Titakono, raja Muna XI Saaduddin, dan raja Muna Sangia Latugho atau nama Islamnya Abd Rahman. Setelah masuknya Agama Islam di kerajaan Muna maka ada tambahan jabatan dalam struktur pemerintahan kerajaan Muna seperti *hatibi* atau khatib. Ia memiliki tugas membaca khutbah setiap solat jumat maupun hari raya Islam, serta acara keagamaan lainnya. Jabatan *hatibi* selalu diangkat dari golongan koumu.<sup>21</sup>

## FALSAFAH KERAJAAN MUNA

Filsafah sendiri adalah suatu pandangan hidup bagi seseorang atau kelompok yang yang dimana itu merupakan suatu konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafah bisa juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Masyarakat Muna memiliki falsafah hidup yang dipegang sejak dulu. Falsafah tersebut disebut dengan *Panca Po*. Dengan adanya falsafah *Panca Po* kerajaan Muna bisa dikatakan memiliki peradaban

---

<sup>20</sup> Muh. Luthfi malik, *Islam dalam budaya Muna*, (Ujung pandang: Umitoha ukhuwah grafika, 1997), h 78-80

<sup>21</sup> Sido Tamrin, *Wuna dalam endapan sejarah dan budaya*, (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), h 189

yang menjunjung tinggi norma-norma hidup. Menurut raja Muna La Ode Saaduddin falsafah moral inilah suatu senjata ampuh untuk menentang pengaruh dari luar yang saat ini sudah mulai mempengaruhi kerajaan Muna.<sup>22</sup>

Raja Muna VI Sugi Manuru adalah raja I yang mengabstraksikan nilai-nilai falsafah yang ada di Muna dan sekaligus menderivikasi nilai-nilai falsafat tersebut menjadi falsafah pemerintahan Kerajaan Muna, yang diistilahkan dengan *Panca Po*, yaitu terdiri dari lima nilai, yaitu *pertamapo-horma-hormati* (saling menghormati), *keduapo-adhati* (saling adat mengadati), *ketigapo-piara-piara* (saling pelihara memelihara), *keempatpo-masi-masinghoo* atau *Po-moomoologhoo* (saling sayang menyayangi) dan *kelimapo-angka-angkatau* (saling tidak merendahkan atau saling angkat mengangkat) dan disimpulkan dalam bahasa Muna yaitu " *Po-bhini-bhiniti kuli* ". Artinya saling cubit-mencubit kulit sendiri, jika kita merasa sakit, tentu orang lain juga akan merasa sakit.<sup>23</sup>

Filosofis *Panca Po* atau lima Po " yang disimpulkan dalam bahasa Muna yaitu " *Po-bhini-bhiniti kuli* ". Artinya saling cubit-mencubit kulit sendiri, jika kita merasa sakit, tentu orang lain juga akan merasa sakit dan di Buton tiga Po tersebut yaitu, *pertama* bhinci-bhinci kuli (kalau sakit mencubit diri sendiri, maka jangan coba menyakiti orang lain), *kedua* poangka-angkataka (saling utama-mengutamakan, sehingga jangan merendahkan orang lain), *ketigapomaa-maasiaka* (saling-menyayangi dan saling memelihara satu sama lain). Jadi sebelum kita mencubit (menyakiti) seseorang ada baiknya kita cubit (sakiti) dulu dirikita terlebih dahulu. Jika pada diri kita saja merasakan sakit apalagi yang dirasakan orang lain tentu akan merasakan sakit juga. Kehadiran manusia di bumi ini tidak lah untuk saling menyakiti. Manusia diutus ke bumi ini untuk saling menjaga, menghormati dan melindungi.

Demikian pula *Panca Po* nilai kelima disebutkan bahwa saling tidak merendahkan atau saling angkat mengangkat (Po-angka-angkatau). Halini menunjukkan bahwa dalam bermasyarakat di Muna tercipta kondisi gotong royong, yaitu jika ada sesuatu beban yang dikerjakan, maka dibutuhkan jiwa saling tolong menolong.

Pengaplikasian *panca po* pada masyarakat Muna bisa dilihat ketika raja Muna La Kilaponto diangkat menjadi sultan Buton I dan adiknya La Posasu sebagai raja Muna VIII menggantikan Kakaknya. Kedua kerajaan ini membuat suatu perjanjian sebagai kerajaan bersaudara dimana kedua kerajaan ini harus saling menghormati, menjaga atau melindungi, saling tidak merendahkan, dan saling mengadhati.<sup>24</sup>Oleh karena itu *Po-bhini-bhiniti kulidalam* kesultanan Buton juga ada namun dengan penyebutan yang berbeda.

---

<sup>22</sup> La kimi Batoa, *sejarah kerajaan daerah Muna*, (Raha: CV Astri, 1991), 27

<sup>23</sup> La Ode Abadi Rere, *Menguak tabir sejarah dinasti kerajaan muna di kesultanan Buton*,(Jakarta: Jaya sakti pratama, 2020), h 22

<sup>24</sup> J.Covreur, *Sejarah dan kebudayaan kerajaan Muna*,(Kupang: Artha Wacana Press, 2001), h 20

## NILAI-NILAI PANCA PO DALAM AL-QUR'AN

*Panca Po* yang **pertama** adalah saling hormat menghormati *po-horma-hormat*ial-Qur'an mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk saling menghormati. Hal ini terlihat pada Q.S. Hujrat ayat 10-11 Allah Swt berfirman:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujrat ayat 10)*

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujarat ayat 11)*

Kedua ayat tersebut mengajarkan bahwa hormat-menghormati suatu hal yang wajib diaplikasikan kepada setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai maka kehidupan di dunia ini akan tentram dan dapat mengurangi angka kekerasan pada manusia.

*Panca po* yang kedua adalah saling *po-adhati* (saling adat mengadat), Pada poin kedua ini adalah memberi hak-hak pada setiap manusia artinya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hak manusia untuk makan, hak manusia untuk mendapatkan ketenangan dan keamanan, hak manusia untuk mendapatkan keadilan hukum yang sama, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Arab kemanusiaan disebut dengan *الإنسانية*.<sup>25</sup> Sehingga pada dasarnya setiap dari diri kita mempunyai hak atas keselamatan jiwa kita. Oleh karena itu, kita mempunyai kewajiban untuk memelihara keselamatan jiwa kita dan jiwa orang lain.<sup>26</sup> Kemudian ada tiga kata dalam pengungkapan al-Qur'an yang biasa diartikan sebagai manusia dan ketiganya ini memiliki makna yang berbeda-beda, ketiga kata tersebut diantaranya adalah *al-basyar*, dan *al-insan* atau *an-nas* yang merupakan bentuk plural (*jama*) dari kata *al-insan*, kata *al-basyar* di ungkap sebanyak 36 kali yang terdapat dalam 26 surat.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak membicarakan mengenai kemuliaan manusia di antaranya terdapat pada surat Q.S. An-Nisa ayat 1 Allah Swt berfirman:<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987), h 406

<sup>26</sup> Abdoerraof, *al – Qur'an dan Ilmu hukum*, (Jakarta: bulan bintang, 1970), h 68

<sup>27</sup> Faruq Nasution, *jejak-jejak islam dan peradaban*, (Jakarta: Al-Hikam Islamic Library, 2007), h 23

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu diri (Adam) dan dari padanya Allah swt menciptakan istri-istri dan dari pada keduanya allah swt meperkembang biakan keduanya yang banyak dan bertakwalah kepada allah swt dengan menyebut nama allah kamu saling menjaga satu sama lain dengan hubungan silaturahmi sesungguhnya allah swt selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S. An-Nisa 1)*

Kemudian pada surat Q.S. Al-Hujurat ayat 13 Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai sekalian, manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*

Dan pada surat Q.S. Al-Maidah ayat 32 Allah Swt berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

*Oleh karena itu kami tetapkan suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua orang. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas.( Q.S. Al-Maidah 32)*

Panca po **ketiga** po-piara-piara (saling pelihara memelihara), umat manusia harus saling

menjaga keutuhan hidup baik dengan manusia, binatang maupun dengan alam. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia harus menjaga diri dari hal-hal yang buruk. Q.S. Al-Maidah ayat 105 Allah swt berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Hai orang beriman jagalah dirimu karena orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah swt kamu semua akan kembali. Kemudian dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah 105)*

Manusia diutus di dunia ini untuk menjadi seorang khalifah yang memiliki tugas menjaga apa yang ada di dalam bumi ini. Tugas tersebut merupakan tanggung jawab manusia yang diberikan Allah swt. Oleh karena itu Allah swt telah mengingatkan bahwa banyak kerusakan di dunia ini karena ulah manusia. Q.S Ar-rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*Telah jelas kerusakan di darat maupun dilaut disebabkan oleh tangan manusia supaya Allah swt merasakan kepada mereka sebagian perbuatan mereka agar mereka kembali kejalan yang benar. (Q.S Ar-rum ayat 41).*

*Panca Po keempat po-masi-masinghoo atau Po-moomoologhoo (saling sayang menyayangi). Kasih sayang adalah anugrah yang begitu indah. Dengan kasih sayang hidup ini akan bahagia. Allah swt begitu mencintai hambahnya yang saling menyayangi. Pada panca po keempat ini menunjukkan bahwa kita harus saling menyayangi dengan menjaga tali silaturahmi yang baik. Allah swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 1*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا ﴿١﴾

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang*

*banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa: 1)*

Kasih sayang pada masyarakat Muna dapat digambari ketika La Kilaponto diangkat menjadi sultan Buton I dan adiknya La Posasu menjadi raja Muna. kedua pemimpin ini sama-sama berkomitmen untuk saling menyayangi dengan saling berkabar jika ada masalah di tiap kerajaan. Sehingga dua kerajaan ini disebut sebagai kerajaan bersaudara.

*Panca Po kelima. po-angka-angkatau (saling tidak merendahkan atau saling angkat mengangkat) . manusia di bumi ini tidak boleh saling merendahkan. Manusia di mata Allah swt itu sama. Menurut raja Muna La Ode Rere Aro Wuna. Manusia dimata tuhan itu sama. Manusia baik dari golongan atas maupun golongan bawah itu sama sehingga jika ia berbuat kesalahan maka harus dihukum sama dan setimpal.<sup>28</sup> Dengan demikian tidak pantas jika sesama manusia harus saling merendahkan atau menjatuhkan. Allah swt berfirman pada Q.S. Al-Hujurat ayat 11*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبُسِّ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.(Q.S. Al-Hujurat ayat 11)*

Al-Qur'an menjelaskan pada dasarnya manusia itu merupakan satu umat atau satu kelompok, dan trem yang digunakan al-Qur'an yaitu *ummatan wahidah*. Trem tersebut terdiri dari dua kata yaitu *ummatan* dan *wahidah*, secara umum kata *ummatan* berarti sekelompok masyarakat atau manusia dan kata *wahidah* merupakan bentuk muannas dari kata *wahid* yang memiliki arti satu. Kemudian nungkapan ini terulang sebanyak Sembilan kali dalam al-Qur'an yang berbeda diantaranya:

<sup>28</sup>J.Covreur, *Sejarah dan kebudayaan kerajaan Muna*,(Kupang: Artha Wacana Press, 2001), 139

Surat Q.S. Al-baqarah 2: 213 Allah swt berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, unttuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Karna dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendaknya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus. (Q.S. Al-baqarah 213)*

Pada surat Q.S. Al-Maidah 5: 48 Allah SWT. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
...

*Niscaya kamu dijadikanya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan nya kepadamu... ( Q.S. Al-Maidah 48)*

Surat Q.S.An-Nahl 16:93 Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلِتَسَلَّنَ  
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

*Dan jika Allah menghendaki niscaya dia menjadikan kamu satu umat saja, dan tetapi dia menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki, tetapi kamu pasti ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. An-Nahl 93)*

Oleh karena itu ketika manusia itu memiliki kesamaan yang kuat tidak ada perbedaan antara manusia yang lain maka wajib hukunya untuk menjaga perasaan orang

lain dengan tidak menyakitinya baik secara fisik maupun non fisik. Seperti yang disimpulkan dari kelima Panca po diatas dengan bahasa Munanya, " *Po-bhini-bhiniti kuli* ". Artinya saling cubit-mencubit kulit sendiri, jika kita merasa sakit, tentu orang lain juga akan merasa sakit

## **PENUTUP**

Kerajaan Muna merupakan kerajaan yang besar dan memiliki pengaruh yang kuat di Jazirah Sulawesi tenggara. Eksistensinya dapat dilihat pada sejarah kesultanan Buton dan kerajaan Konawe Halu Oleo merujuk pada peristiwa pada kerajaan Konawe dan kerajaan Mekongga. Peristiwa ini merupakan peperangan selama delapan hari antara kerajaan Konawe dan Mekongga yang pada akhirnya bisa diselesaikan dengan damai oleh La Kilaponto atau Muhrum.

Kerajaan Muna dengan falsafah Panca Ponya mengajarkan bahwa dalam bernegara kita harus menjadi satu kesatuan yang kuat. Jika sudah terjalin satu kesatuan yang kuat maka musuh akan mengalami kesusahan ketika ingin menyerang. Kelima falsafah Panca po tersebut banyak yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat pada al-Qur'an. Seperti kasih sayang, saling menjaga, saling menghormati, dan saling mendukung. Jika nilai-nilai pada Panca Po ini teraplikasikan pada setiap sendi-sendi pada masyarakat Indonesia insyaallah kedamaian dan ketentraman di negri kita tercinta akan terwujud. Demikian tulisan yang saya buat. Saya harap ada lagi penulis yang membahas kajian falsafah kerajaanpada setiap kerajaan di Nusantara. Saya rasa itu sangat penting karena jati diri bangsa kita ada pada falsafah peradaban masa lalu Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Covreur. j, *Sejarah dan kebudayaan kerajaan Muna*, Kupang: Artha Wacana Press, 2001
- Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia-Arab*,( Jakarta: Bulan bintang, 1987),
- Abdoerraoef, *al – Qur'an dan Ilmu hukum*, (Jakarta: bulan bintang, 1970)
- Nasution Faruq, *jejak-jejak islam dan peradaban*, (Jakarta: Al-Hikam Islamic Library, 2007)
- Abadi Rere La Ode, *Menguak tabir sejarah dinasti kerajaan muna di kesultanan Buton*,(Jakarta: Jaya sakti pratama, 2020)
- Luthfi malik Muh., *Islam dalam budaya Muna*, (Ujung pandang: Umitoha ukhuwah grafika, 1997)
- Batoa La kimi, *sejarah kerajaan daerah Muna*, (Raha: CV Astri, 1991)
- La Niampe, *Undang-undang Buton versi Muhammad Idrus Kaimuddin*,(Kendari: FKIP Unhalu, 2009)
- Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek

La Ode Muhammad Nanang Pribadi Rere

penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, *Sejarah kebangkitan nasional daerah sulawesi tenggara*

Zuhdi Susanto, *Sejarah Buton yang terabaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010)

Abadi Rere La Ode, *Sejarah dinasti kerajaan Muna*, (Bekasi: Jaya sakti pratama, 2017)

Tamrin Sido, *Wuna dalam endapan sejarah dan budaya*, (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019)

Oba La, *Muna dalam lintas Sejarah*, (Bandung: Sinyo M.P, 2005)

*Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*,